



**MODEL DESAIN INSTRUKSIONAL PENCAPAIAN
KOMPETENSI (DSI-PK)**

**Pidato Pengukuhan Prof. Dr. Wina Sanjaya, M. Pd.
sebagai Guru Besar/Profesor dalam bidang Kurikulum Pembelajaran
pada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2011**

Assalaamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Yang saya hormati :

Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanah,

Rektor, dan Para Pembantu Rektor

Ketua dan Anggota Dewan Audit

Ketua, dan anggota Senat Akademik

Ketua, dan anggota Dewan Guru Besar

Pimpinan Fakultas, Sekolah Pascasarjana, Direktur Kampus Daerah, dan Ketua Lembaga

Direktur Direktorat, Kepala Biro

Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, Sekretaris Jurusan serta Para Dosen

Pimpinan Organisasi Kemahasiswaan dan Seluruh Mahasiswa

Para Karyawan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia

Para undangan yang berbahagia

Pertama kita panjatkan puji dan syukur ke Hadirat Illahirobbi, atas segala karuniaNya yang diberikan pada kita. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada panutan kita Nabi besar Muhammad saw. Yang telah memberikan tauladan kepada kita untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hadirin yang saya hormati

Dengan segala kerendahan hati saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada Ibu/bapak dan saudara sekalian, yang telah meluangkan waktu untuk menghadiri dan mendengarkan pidato pengukuhan jabatan Guru Besar tetap saya dalam bidang Kurikulum dan Pembelajaran pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Mudah-mudahan apa yang saya sampaikan ini bermanfaat untuk pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan di negeri tercinta ini.

Pidato ini saya beri judul: **Model Desain Sistem Instruksional Pencapaian Kompetensi, (DSI-PK)** yang merupakan hasil penelitian dan pengembangan yang saya lakukan selama 3 tahun yang didanai Pemerintah melalui Penelitian Hibah Bersaing.

Hadirin yang terhormat,

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia bangsa itu sendiri. Oleh karenanya, tidak heran kalau pengembangan SDM dijadikan prioritas dalam pembangunan di berbagai negara, yang dilakukan, diantaranya melalui lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan demikian, tidak mengherankan, kalau tinggi dan rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia akan dipengaruhi oleh pelaksanaan sistem pendidikan.

Bercermin pada negara maju seperti Jepang misalnya, ketika negara itu porak poranda akibat kekalahannya pada Perang Dunia II, sekitar tahun 1943, untuk membangun kembali negaranya dimulai dengan memprioritaskan peningkatan kualitas SDM, khususnya yang dilakukan melalui pendidikan (Ohkawa dan Kohama, 1989 dalam Moh. Ali, 2002); dan kita mengetahui hanya dalam waktu kurang dari 25 tahun, Jepang menjadi negara maju yang disegani.

Studi yang dilakukan Jorgenson dan Fraumeni pada tahun 1995 (Dalam Moh. Ali 2002) menyimpulkan bahwa investasi dalam pengembangan SDM di suatu negara, khususnya yang dilakukan melalui pendidikan telah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara itu. Kesimpulan tersebut, menunjukkan betapa pentingnya menata penyelenggaraan sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM yang pada gilirannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Di negara kita, penataan sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM terus dilakukan. Penataan tersebut dimulai dari lahirnya Undang-undang No. 22 tahun

1999 tentang pemerintahan daerah; Undang-Undang No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah pusat dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonom, kemudian diikuti dengan lahirnya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang USPN sampai lahirnya Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta berbagai Peraturan Pemerintah yang terkait, semua itu berimplikasi pada kebijakan penyelenggaraan perubahan sistem pengelolaan pendidikan dari yang bersifat sentralistik ke desentralistik. Bila sebelumnya pengelolaan pendidikan merupakan wewenang pusat, maka dengan berlakunya undang-undang tersebut kewenangan pengelolaan pendidikan berada pada pemerintahan daerah kota/kabupaten.

Kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), lahir seiring dengan diberlakukannya berbagai kebijakan tersebut. Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang kewenangan daerah, misalnya, menurut pasal 11 undang-undang tersebut, pendidikan termasuk bidang kewenangan yang diberikan kepada daerah. Tugas pemerintah menurut pasal 2 ayat 3 butir 11 PP Nomor 25 Tahun 2000 lebih banyak pada penyusunan perencanaan nasional dan pengendaliannya, penetapan berbagai standar dan persyaratan, serta penetapan kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif pertahun; sedangkan hal-hal lain di luar itu menjadi wewenang daerah.

Kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi (KBK dan KTSP), merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang bermutu tinggi. Kompetensi yang dikembangkan adalah keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidak menentuan, ketidakpastian, dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan, seperti yang terjadi pada era globalisasi dewasa ini. Kompetensi merupakan standar

yang ditetapkan secara nasional, yang berisi tentang kerangka apa yang harus diketahui, dilakukan dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kecakapan hidup (*life skill*), seperti yang diharapkan, bukan hanya keterampilan standar yang hanya mengacu pada keterampilan untuk bekerja, akan tetapi lebih menekankan kepada menggali potensi siswa yang dapat dikembangkan untuk hidup lebih survive yang meliputi: kecakapan mengenal diri (*self awarness*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Standar ini juga ditandai dengan pembentukan akhlak mulia yang mengutamakan pembentukan sistem nilai untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkepribadian dan beretos kerja, berpartisipasi aktif, demokratis, dan berwawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hadirin yang saya hormati,

Setiap daerah memiliki kemampuan dan karakteristik yang sangat beragam. Oleh karena itulah, sesuai dengan kewenangan daerah seperti yang digariskan dalam undang-undang dan peraturan pemerintah, maka dalam pelaksanaannya untuk mencapai kompetensi itu disesuaikan dengan keadaan daerah dan sekolah masing-masing. Atas dasar hal tersebut, maka kurikulum seperti KTSP memberikan keleluasaan pada guru untuk berimprovisasi sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi daerah setempat. Dengan demikian setiap guru di sekolah harus mampu menjabarkan kurikulum secara kreatif dan inovatif ke dalam sistem instruksional sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi serta kebutuhan daerah. Guru dituntut untuk mampu mendesain sistem instruksional yang relevan dengan keadaan lingkungan daerah serta yang memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Kurikulum berorientasi pada pencapaian kompetensi (KBK da KTSP), memiliki perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Secara filosofis kurikulum ini lebih menekankan pada tujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kemampuan (*competency oriented*) bukan manusia yang hanya menguasai bahan pelajaran (*content oriented*). Dengan demikian secara psikologis kurikulum ini berorientasi pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki anak didik yang diakui setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda. Materi pelajaran dalam kurikulum ini tidak hanya untuk dihapal dan dipahami, akan tetapi digunakan untuk mencapai kemampuan itu. Oleh karena itulah seperti yang telah dikemukakan di atas, dalam proses pengembangan kurikulum ini selanjutnya diserahkan kepada guru yang dianggap lebih mengenal potensi siswa yang diajarnya, serta keadaan daerah lingkungannya.

Kemudian, bagaimana guru dapat mengembangkan dan menjabarkan kurikulum pada sistem instruksional? Pertanyaan ini menjadi sangat penting, sebab sampai saat ini model pengembangan sistem instruksional yang sesuai dengan kurikulum berorientasi pada kompetensi belum ada. Sejak tahun 1976, kita baru memiliki satu model pengembangan instruksional yang dinamakan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 1975 yang sentralistik, yang tentu saja kurikulum tersebut berbeda dengan KTSP sebagai kurikulum yang berlaku sekarang ini.

Mengingat begitu penting dan strategisnya kurikulum berorientasi kompetensi dalam kehidupan global sekarang ini, maka perlu dikembangkan suatu model pengembangan desain sistem instruksional yang mampu mengakomodir setiap perbedaan individu dan perbedaan kebutuhan daerah. Diharapkan model ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi setiap pengembang kurikulum di daerah termasuk guru.

Hakikat Kurikulum Berorientasi Pencapaian Kompetensi

Kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan (Depdiknas 2002).

Berdasarkan pengertian di atas, maka jelas, dalam kurikulum ini terdapat sejumlah kompetensi yang harus dicapai oleh siswa sesuai dengan tingkatannya.

Selanjutnya apa yang dimaksud dengan kompetensi? McAshan (1981) mengemukakan bahwa kompetensi itu adalah "...a knowledge, skills and abilities or capabilities that a person achieves, which became part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors"

Suatu kompetensi untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas tertentu harus didukung oleh pengetahuan, sikap, dan apresiasi. Artinya, tanpa pengetahuan dan sikap tidak mungkin muncul suatu kompetensi tertentu. Dengan demikian, maka kompetensi bukan hanya ada dalam tataran pengetahuan akan tetapi sebuah kompetensi harus tergambar dalam pola perilaku. Artinya, seseorang dikatakan memiliki kompetensi tertentu, apabila ia bukan hanya sekadar tahu tentang sesuatu itu, akan tetapi bagaimana implikasi dan implementasi pengetahuan itu dalam pola perilaku atau tindakan yang ia lakukan. Dengan demikian, maka kompetensi pada dasarnya merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Depdiknas, 2001).

Berdasarkan uraian di atas, maka ada dua makna yang tersirat dalam kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi. *Pertama*, kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi mengharapkan adanya hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna. Artinya, dalam kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi siswa tidak

sekedar dituntut untuk memahami sejumlah konsep, akan tetapi bagaimana pemahaman konsep tersebut berdampak terhadap perilaku dan pola pikir sehari-hari. Inilah hakekat pengalaman belajar yang bermakna (*meaningfull learning*). *Kedua*, kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi memberikan peluang pada siswa sesuai dengan keberagaman yang dimiliki masing-masing. Artinya, kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi menghargai bahwa setiap siswa memiliki kemampuan, minat dan bakat yang berbeda, kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi memberikan peluang kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan keberagaman dan kecepatan masing-masing. Oleh karena itu proses pembelajaran harus didesain agar dapat melayani setiap keberagaman tersebut.

Berdasarkan makna tersebut, maka kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi sebagai sebuah kurikulum memiliki tiga karakteristik utama. *Pertama*, kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi memuat sejumlah kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Artinya, melalui kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi diharapkan siswa memiliki kemampuan standar minimal yang harus dikuasai. *Kedua*, implementasi pembelajaran dalam kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi menekankan kepada proses pengalaman dengan memperhatikan keberagaman setiap individu. Pembelajaran tidak sekedar diarahkan untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana materi itu dapat menunjang dan mempengaruhi kemampuan berpikir dan kemampuan bertindak sehari-hari. *Ketiga*, evaluasi dalam kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi menekankan pada evaluasi hasil dan proses belajar. Kedua sisi evaluasi itu sama pentingnya sehingga pencapaian standar kompetensi dilakukan secara utuh yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan saja, akan tetapi sikap dan keterampilan.

Depdiknas (2002) mengemukakan karakteristik kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi secara lebih rinci sebagai berikut:

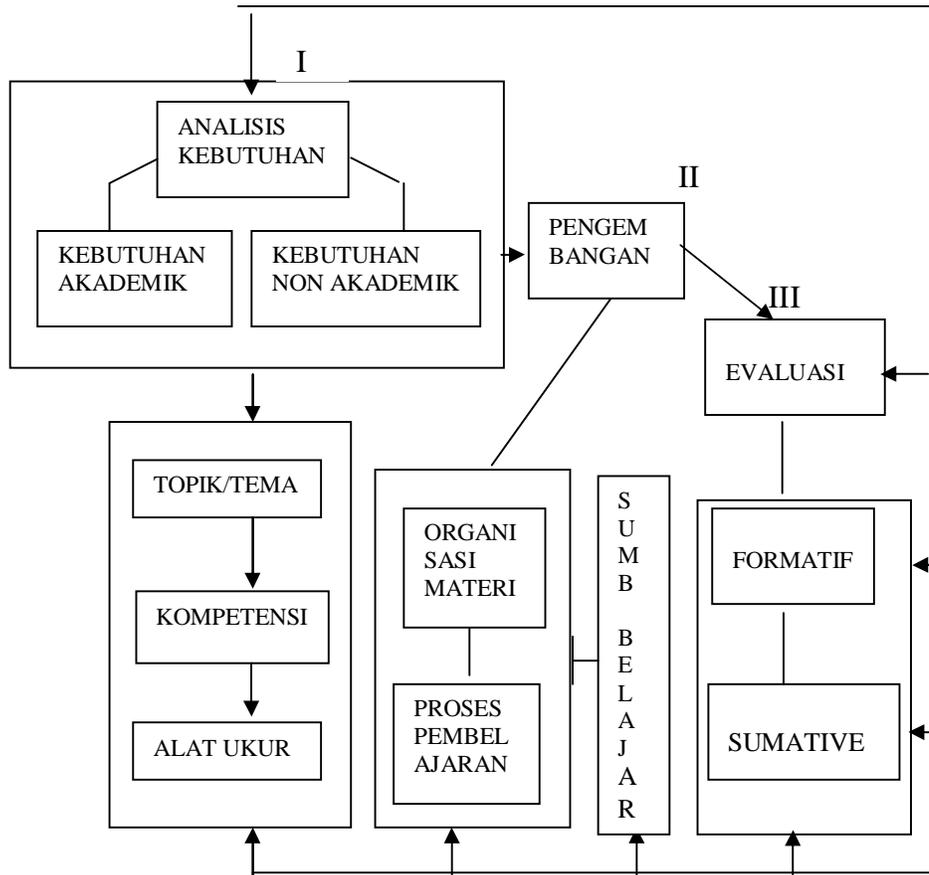
- a. Menekankan kepada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman. Ini artinya, keberhasilan pencapaian kompetensi dasar diukur oleh indikator hasil belajar.
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Artinya, sesuai dengan keberagaman siswa, maka metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus bersifat multi metode.
- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Artinya, keberhasilan pembelajaran kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai isi atau materi pelajaran, akan tetapi juga bagaimana cara mereka menguasai pelajaran tersebut.

Model DSI-PK

Model Desain Sistem Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-PK) adalah gambaran proses rancangan sistematis tentang pengembangan pembelajaran baik mengenai proses maupun bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam upaya pencapaian kompetensi.

Prosedur pengembangan DSI-PK terdiri atas tiga bagian penting. *Pertama* analisis kebutuhan, yakni proses penjarangan informasi tentang kompetensi yang dibutuhkan anak didik sesuai dengan jenjang pendidikan. Dalam proses analisis kebutuhan dimaksud meliputi dua hal pokok yakni analisis kebutuhan akademik dan kebutuhan non akademik. Kebutuhan akademik adalah kebutuhan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang tergambar dalam setiap bidang studi atau mata

pelajaran; sedangkan kebutuhan non akademik adalah kebutuhan di luar kurikulum baik meliputi kebutuhan personal, kebutuhan sosial atau mungkin kebutuhan vokasional. Kebutuhan ini dijaring dengan berbagai teknik dari lapangan, misalnya dengan wawancara, observasi dan mungkin studi dokumentasi. Berdasarkan studi pendahuluan, selanjutnya ditentukan topik atau tema pembelajaran. Tema atau topik pembelajaran bisa ditentukan berdasarkan kebutuhan akademis, kebutuhan non akademis atau mungkin gabungan keduanya. Kompetensi yang harus dicapai disesuaikan dengan topik atau tema pembelajaran. Kompetensi adalah kemampuan yang dapat diukur dan dapat diamati sebagai hasil belajar yang diharapkan bisa dicapai. Untuk meyakinkan bahwa kompetensi adalah hasil belajar yang dapat diamati, maka selanjutnya dikembangkan alat ukur dari setiap kompetensi yang diharapkan.



Model DSI-PK

Kedua, adalah pengembangan, yakni proses mengorganisasikan materi pelajaran dan pengembangan proses pembelajaran. Materi pelajaran disusun sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, baik menyangkut data, fakta, konsep, prinsip dan atau mungkin keterampilan. Sedangkan proses, menunjukkan bagaimana seharusnya siswa mengalami kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu di dalamnya meliputi hal-hal yang semestinya di lakukan oleh siswa dan guru dalam upaya mencapai kompetensi.

Ketiga, pengembangan alat evaluasi, yang memiliki dua fungsi utama, yaitu evaluasi formative dan evaluasi sumative. Evaluasi formative dilakukan untuk melihat sejauhmana efektifitas perogram yang telah disusun oleh guru, oleh sebab itu hasil evaluasi formative dimanfaatkan untuk perbaikan program pembelajaran. Evaluasi sumative digunakan untuk memperoleh informasi keberhasilan siswa mencapai kompetensi, oleh sebab itu fungsinya sebagai bahan akuntabilitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Desain sistem instruksional adalah proses merancang atau merencanakan secara sistematis tentang analisis kebutuhan dan tujuan belajar, merancang materi pembelajaran serta merancang pengembangan strategi dan teknik pembelajaran termasuk merancang pemanfaatan berbagai sumber daya dan potensi yang tersedia untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Briggs (1979) dalam rancangan itu termasuk proses pengembangan paket pelajaran, kegiatan pembelajaran, uji coba, revisi dan kegiatan evaluasi hasil belajar. Dengan demikian, maka proses desain instruksional memiliki kajian yang cukup luas, yang tidak hanya merencanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas akan tetapi merumuskan berbagai hal yang berhubungan dengan kepentingan pembelajaran.

Sesuai dengan kebijakan pemerintah, bahwa pengembangan kurikulum dan proses perencanaan pendidikan diserahkan kepada daerah termasuk guru-guru di sekolah, maka kemampuan mendesain instruksional bagi setiap guru merupakan sesuatu yang sangat penting. Guru dituntut untuk mampu merencanakan program pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerahnya masing-masing.

Desain Sistem Instruksional hasil penelitian yang kemudian dinamakan DSI-PK (Desain Sistem Instruksional – Pencapaian Kompetensi), merupakan model desain yang diharapkan dapat digunakan oleh setiap guru sebagai pedoman untuk

mengembangkan sistem instruksional sesuai dengan karakteristik kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi.

Model ini bukan hanya berisi tentang komponen-komponen yang harus ada dalam desain model, akan tetapi sekaligus memandu guru bagaimana cara mengembangkan setiap komponen.

Model Desain Sistem Instruksional yang disusun seperti yang tergambar adalah model hasil pengembangan yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Model Desain hasil pengembangan adalah model yang sederhana dengan tahapan yang praktis. Hal ini sesuai dengan kebutuhan guru yang menginginkan suatu model yang mudah dicerna.
2. Model Desain secara jelas menggambarkan langkah-langkah yang harus ditempuh. Hal ini dimaksudkan untuk menuntun secara konkret bagi setiap guru, sehingga guru-guru tidak lagi dihadapkan pada persoalan konseptual yang rumit dan bersifat abstrak, seperti beberapa model yang ditemukan.
3. Model Desain merupakan pengembangan dari analisis kebutuhan. Sesuai dengan karakteristik KTSP, analisis kebutuhan tidak hanya menyangkut kebutuhan akademik dengan menganalisis kurikulum yang berlaku akan tetapi juga kebutuhan-kebutuhan personal yang sesuai dengan tuntutan sosial kedaerahan.
4. Model desain ditekankan kepada penguasaan kompetensi sebagai hasil belajar yang dapat diukur. Oleh sebab itu setelah ditentukan kompetensi yang harus dicapai, para pengembang secara langsung menentukan alat ukurnya.

Hadirin yang saya hormati

Seperti yang kita ketahui, KBK dan KTSP merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang bermutu tinggi. Kompetensi yang dikembangkan adalah keterampilan dan

keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidak menentuan, ketidak pastian, dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan, seperti yang terjadi pada era globalisasi dewasa ini. Kompetensi ini merupakan standar yang ditetapkan secara nasional, yang berisi tentang kerangka apa yang harus diketahui, dilakukan dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kecakapan hidup (*life skill*), seperti yang diharapkan, bukan hanya keterampilan standar yang hanya mengacu pada keterampilan untuk bekerja, akan tetapi lebih menekankan kepada menggali potensi siswa yang dapat dikembangkan untuk hidup lebih survive yang meliputi: kecakapan mengenal diri (*self awarness*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Standar ini juga ditandai dengan pembentukan akhlak mulia yang mengutamakan pembentukan sistem nilai untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkepribadian dan beretos kerja, berpartisipasi aktif, demokratis, dan berwawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Namun setiap daerah memiliki kemampuan dan karakteristik yang sangat beragam. Oleh karena itulah sesuai dengan kewenangan daerah seperti yang digariskan dalam undang-undang dan peraturan pemerintah, maka dalam pelaksanaannya untuk mencapai kompetensi dasar itu disesuaikan dengan keadaan daerah dan sekolah masing-masing.

Dalam rangka inilah DSI-PK dikembangkan. Dalam DSI-PK rancangan pembelajaran bukan hanya menyangkut rancangan kompetensi akademik sesuai dengan standar isi kurikulum, akan tetapi juga merancang kompetensi non-akademik yaitu kompetensi sesuai dengan tuntutan dan kondisi daerah dimana siswa tinggal.

Kerangka berpikir DSI-PK adalah menggunakan pendekatan sistem. Sistem dapat diartikan sebagai keseluruhan dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan kebutuhan yang

telah ditentukan (Abd. Gafur, 1980). Setiap sistem pasti mempunyai tujuan. Proses yang melibatkan berbagai komponen dalam kerangka sistem diarahkan untuk mencapai tujuan itu.

Penelaahan setiap bagian yang dapat mempengaruhi proses sangat diperlukan untuk menjamin pencapaian hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, sistem erat kaitannya dan berguna untuk menyusun suatu perencanaan.

Perencanaan (*planning*) adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan (Ely, 1979). Melalui proses perencanaan dapat ditentukan berbagai hal yang dapat mendukung ketercapaian tujuan, termasuk memprediksi setiap hambatan yang mungkin muncul selama proses berlangsung. Dengan demikian, bekerja dengan sistem dapat terhindar dari keberhasilan secara kebetulan, sebab melalui perencanaan dalam suatu sistem para pengembang dapat menggunakan dan memanfaatkan segala potensi yang ada untuk pencapaian keberhasilan.

Hadirin yang saya hormati,

Demikian hasil pemikiran tentang Pengembangan Desain Sistem Instruksional untuk melengkapi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Mudah-mudahan hasil pemikiran ini dapat menambah dan memperkaya khasanah pengetahuan kita khususnya dalam menjabarkan dan mengimplementasikan kurikulum termasuk Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan.

Akhirnya pada kesempatan yang berbahagia ini, saya mengucapkan syukur ke Hadirat Allah Swt. Tanpa izin dan ridlo-Nya, mustahil saya dapat meraih puncak gelar akademik tertinggi sebagai Guru Besar sekarang ini. Melalui mimbar ini saya ingin mengucapkan terimakasih dan pengharaan saya kepada: Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd. selaku rektor Universitas Pendidikan Indonesia beserta para

pembantu Rektor; Ketua dan Sekretaris Dewan Guru Besar UPI; Senat Akademik Universitas Pendidikan Indonesia, Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan; Pimpinan Jurusan kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah mengusulkan saya menjadi guru besar; rekan-rekan keluarga besar dosen kurikulum dan teknologi pendidikan, khususnya kepada Bapak Drs, Didi Supriadie, M.Pd. Bapak Drs. Asep Herry Hernawan, M.Pd. Bapak Drs. Rudi Susilana, M.Si., Bapak Dr.Toto Ruchimat,M.Pd. dan rekan-rekan yang lainnya, staf administrasi fakultas dan Universitas khususnya Bapak Uu, Ibu Susi dan Ibu Lili, Direktur Direktorat SDM Ibu Dra. Yayah, M.Pd; Bapak Jamiat dan Pak Imam. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan pada Bapak Prof.Dr.H.Nanang Fattah, Bapak Prof.Dr. Ibrahim, M.A. dan Ibu Prof.Dr.Hj. Mulyani Soemantri, M.Sc. yang telah memberikan dukungan dan bimbingan serta meluangkan waktu untuk mencermati Karya Ilmiah saya sebagai bahan usulan pengangkatan ke Guru Besar. Ucapan terimakasih yang tak terhingga juga saya sampaikan kepada yang terhormat: Bapak Prof.Dr.H.Mohammad Ali, M.A.M.Pd. (Dirjen Pendais Depag) yang sewaktu beliau menjadi ketua Lembaga Penelitian dan Dekan FIP UPI banyak memberi dukungan, dan bimbingan nserta memberi kesempatan untuk menjadi peneliti tingkat nasional; Bapak Prof. Dr. H.Ishak Abdulhak, M.Pd. yang telah banyak membantu, mendukung, membimbing dan memberi pengalaman menjadi dosen dan instruktur dalam berbagai kesempatan kepada saya, sewaktu beliau menjabat ketua P3MP, Asdir I PPs UPI; dekan FIP sampai beliau menjadi Pembantu Rektor II; Bapak Prof. Dr. Ahman, M.Pd. yang telah memberikan kesempatan kepada saya menjadi peneliti, sejak beliau menjadi Sekretaris LP, ketua LP sampai sekarang menjadi Dekan FIP; Bapak Drs. Soedirman Namcik (alm) yang semasa hidupnya beliau banyak membantu saya. Bapak Prof. Dr. H. Nana Syaodih Sukmadinata, yang banyak membimbing dan mendidik saya sejak beliau menjadi Ketua Prodi Pengembangan

Kurikulum PPs UPI, sekaligus menjadi promotor S3, saya ucapkan terima kasih atas ilmu yang telah Bapak berikan. Tidak lupa juga saya sampaikan terima kasih atas dukungan yang diberikan oleh Bapak Prof. Dr. H. Endang Soemantri, yang ketika beliau menjadi Pembantu rektor II banyak membantu dan membimbing saya untuk menjadi staf pengajar di FIP IKIP Bandung. Juga terima kasih saya sampaikan pada Direktur Sekolah Pascasarjana UPI Prof. Dr.H. Fuad Abdul Hamied dan mantan Direktur S.Ps. UPI Prof. H. Furqon ,Ph.D. dan para Asdir; Ketua Prodi PK SPs. UPI Ibu Dr.Hj, Hansiswani Kamarga, M.Pd, serta rekan-rekan seperjuangan di Prodi PK SPs. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Prof.Dr. H.Nana Sudjana, Dosen Pascasarjana UNJ sekaligus sebagai ketua yayasan Binamitra Bekasi; kepada Bapak Brigjen (Purn) Agus Muchyidin M.Si. (alm); Bapak Prof.H. Taufiqullah, dan rekan-rekan di STAI Siliwangi Bandung, Bapak Syafriman dan Bapak Syam di BPPS Lembang.

Pada kesempatan yang bahagia ini ingin juga saya mengucapkan terimakasih pada Guru-guru saya sejak saya sekolah di SD Negeri Cigedug, SMP Negeri Cikajang, SMA Negeri I Garut, khususnya pada teman seangkatan saya Prof.Dr.Agus Rahayu yang sekarang menjabat Asdir II S.Ps UPI. Tidak lupa kepada Ayahanda Endang Suparman (alm) dan Ibunda T.Suryati (Alm), orang yang telah sangat berjasa memberi atikan pada saya mengantarkan saya menjadi manusia yang mengerti akan makna hidup dan kehidupan, hatur nuhun Ema sareng Apa. Terimakasih dan salam hormat juga ingin saya sampaikan pada Bapak dan Ibu Mertua: Bapak H. E.Yahya Mihadja dan Ibu Hj.Iti Siti Somdah; pada Nenek Hj. Onoh Aminah dan aki H.Wanapraja (Alm). Terima kasih juga saya ucapkan kepada isteriku yang paling saya cintai Hj. Lin Gustini, S.Pd. yang telah berbagi suka dan duka; kepada anak-anakku yang saya sayangi Rissa San Rizqiya, S.Pd, Diena San Fauziya, S.Pd. dan Dzikri F. San Firdausya.

Tidak lupa terima kasih saya sampaikan pada Teh Eulis, dan A. Ase-nya, Dra.Ineu Seindah Tini dengan Entang Hidayat-nya, Drs. Tatang Wirasanjaya dengan Lilis-nya, Asep Andi Budiman Jaya,S.Pd. dengan Erna-nya. Dan tentu saja kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga amal baik semuanya dibalas oleh Allah Swt. Amien...!

Billahitaufik Walhidayah

Wassalamua'laikum Wr,Wb.